

(A)

Sumber: SENI, TRADISI, MASYARAKAT

SH. Seri Esni No. 3.

KEBUDAYAAN INDONESIA DAN KEPRIBADIAN BANGSA *

Umar Khayam

1

Di rumah saya di Jakarta, di ruang duduk, ada tergantung dua buah lukisan. Yang sebuah adalah lukisan yang tak dikenal dari desa Kamasan di Bali yang dilukis dalam gaya Kamasan yang khas. Lukisan itu menggambarkan Arjuna yang sedang bertapa digoda oleh tujuh orang bidadari. Seperti biasanya pada lukisan gaya Kamasan, lukisan itu dilukis dalam warna yang menyolok di mana warna biru, hitam, merah, terracotta adalah warna-warna yang dominan.

Yang sebuah lagi adalah lukisan pelukis Popo Iskandar dari Bandung yang dilukis dalam gaya modern, apa yang mungkin bisa disebut gaya *abstract expressionistic!* Lukisan itu menggambarkan pantai pada satu senja — setidaknya begitulah menurut pelukisnya.

Pada suatu hari seorang kawan, orang Jawa, datang berkunjung dan mengamati kedua lukisan itu. Segera saja kawan itu memberikan pendapatnya tentang kedua lukisan itu. Dia tidak menyukai lukisan Popo karena lukisan itu "bukan lukisan Indonesia" dan dengan demikian "tidak mencerminkan kepribadian Indonesia". Sedang lukisan gaya Kamasan itu dia sukai karena menurutnya lukisan itu adalah "lukisan Indonesia" yang mencerminkan "kepribadian Indonesia".

"Segera saja saya bisa menangkap makna lukisan Bali ini. Saya langsung tahu lukisan ini menggambarkan satu episode dari Arjuna Wiwaha", katanya.

* Kertas kerja dibacakan pada loka karya mata kuliah Kebudayaan dan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, 21 Desember 1979.

"Tentu saja kau tahu itu Arjuna Wiwaha. Kau orang Jawa dan tahu dengan baik cerita-cerita wayang," kataku.

"Justru itu yang membuat lukisan Bali ini lukisan Indonesia, 'kan? Saya orang Jawa dapat langsung menangkap artinya!"

Kawan saya itu sama sekali tidak memperhitungkan bagaimana kiranya bila seorang Batak yang baru datang dari Sumatra melihat lukisan itu. Apakah dia akan segera juga mengenali Arjuna Wiwaha pada lukisan itu?

2

Kawan yang menyukai lukisan gaya Kamasan itu menyukai gaya itu karena dia merasa akrab dengan tema lukisan itu. Dia tidak menyukai lukisan Popo karena dia merasa asing dengan "pesan" yang dilukis pelukis itu. Atau setidaknya dia merasa asing dengan cara Popo menggarap "pesan" itu.

Kawan itu merasa akrab dengan tema lukisan itu karena dia mengerti simbol-simbol yang disampaikan pelukis itu kepadanya. Yakni simbol-simbol yang ditimba dari cerita pewayangan dari Mahabarata.

Sebaliknya orang Batak yang diandaikan baru datang dari Sumatra itu dia tidak akan dapat menangkap tema cerita Arjuna Wiwaha dalam lukisan gaya Kamasan itu. Bagi orang Batak itu tema pewayangan itu mungkin akan sama asingnya dengan tema lukisan Popo Iskandar.

Apa yang kita lihat di sini? Seorang Jawa yang dapat menangkap lukisan tradisional Bali tapi tidak dapat menangkap lukisan modern yang dilukis oleh seorang Sunda. Seorang Batak yang tidak dapat menangkap lukisan tradisional Bali dan lukisan gaya modern yang dilukis oleh seorang Sunda.

Bila kita lihat ini alangkah jadi nisbi pernyataan kawan kita orang Jawa itu, yang menyatakan bahwa lukisan gaya Kamasan itu "lukisan Indonesia" yang "berkepribadian Indonesia", sedangkan lukisan Popo Iskandar bukan "lukisan Indonesia" dan "tidak berkepribadian Indonesia".

Nisbi karena bila "lukisan Indonesia" itu dibayangkan sebagai satu lukisan yang akan dapat dipahami atau di-"apresiasi" oleh kebanyakan orang Indonesia, maka kasus lukisan gaya Kamasan itu justru membuktikan keterbatasan pemahamannya. Dan bila "tidak berkepribadian Indonesia" itu dibayangkan sebagai satu sikap yang tidak sesuai atau tidak setia dengan nilai-nilai yang dipahami oleh

orang Indonesia kebanyakan, maka juga kasus lukisan gaya Kamasan itu sekali lagi menunjukkan kenisbiannya.

3

Banjar Sangging Kamasan tempat lukisan Arjuna Wiwaha itu dibuat adalah sebuah banjar yang terletak di Desa Kamasan lebih kurang 4 kilometer di sebelah selatan Kota Klungkung. Banjar yang terdiri dari 87 kepala keluarga ini mempunyai 142 orang pelukis yang sehari-hari mengerjakan lukisan dalam gaya tradisional Kamasan itu.

Yang disebut pelukis di banjar ini adalah baik mereka yang menyeket (*sketching*), mewarnai, maupun yang mengerjakan sentuhan terakhir (*finishing touch*). Kecuali seorang dua orang yang dapat mengerjakan semuanya (Nyoman Mandra, Mangku Mura) selebihnya adalah "spesialis-spesialis" yang mengerjakan satu lukisan secara kolektif. Maka lukisan Arjuna Wiwaha yang kita bicarakan itu agaknya adalah juga sebuah lukisan kolektif. Sambil bercanda dan berbicara tentang segala macam hal yang terjadi di banjar — yang bagi mereka adalah jagad yang mengikat mereka untuk hidup — dengan cekatan mereka menyelesaikan lukisan dengan berbagai tema: Suthasoma, Muter Gunung, Lubdaka, Rama Tambak, Bima Swarga, Arjuna Wiwaha dan sebagainya lagi.

Ceritera-ceritera itu sudah meresap dalam kehidupan mereka sehari-hari lewat berbagai media komunikasi kebudayaan. Lewat pertunjukan-pertunjukan wayang, tarian dan relief-relief di pura. Juga sudah tentu lewat cerita dari mulut ke mulut. Dengan pendek, apa yang mereka lukis itu adalah tema-tema yang sudah merupakan bagian yang sudah sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari.

Jadi kita melihat di sini bagaimana satu lukisan seperti lukisan gaya Kamasan itu dilahirkan sebagai bagian dari dunia yang utuh. Satu jagad, satu kosmos. Lukisan itu sama seperti wayang, relief pura, lontar, gamelan mereka, adalah satu dari sekian media komunikasi kebudayaan banjar itu. Fungsinya adalah untuk mengikat solidaritas warganya, menyatakan kesetiaan warganya kepada komunitas, dalam hal ini banjar Sangging itu. Maka setiap kali satu lukisan selesai dan dibeberkan di atas tanah atau meja, orang-orang baik tua-muda, laki-perempuan maupun anak-anak akan datang mengerumuni dan mengagumi untuk kesekian kali tema-tema yang sudah dikenal dengan akrabnya.

Mereka melihat lukisan itu terutama untuk mengkonfirmasi kembali keakraban mereka akan nilai-nilai yang berlaku di jagadnya.

Para pelaksana dari lukisan itu, penyeket, pewarna dan lainnya lagi adalah warga dari jagad itu yang dibesarkan dalam satu prosedur sosialisasi budaya yang ketat dan rumit. Sebagai warga banjar itu mereka juga tidak lepas dari tugas-tugas kemasyarakatan dan budaya yang seperti kita ketahui amatlah sibuk dan repotnya. Semua inilah yang membangun solidaritas mereka akan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat itu. Dan ini pulalah yang akhirnya mampu memberikan "cap" — lewat proses yang bergenerasi dan berabad-abad — pada lukisan gaya Kamasan itu. Maka lukisan itu mempunyai satu "kepribadian" Kamasan. Dilukis oleh pelaksana-pelaksana yang "berkepribadian" Kamasan.

4

Popo Iskandar adalah seorang pelukis tamatan ITB departemen seni rupa. Sekolah seni rupa ini adalah sekolah yang sejak semula telah terkenal sebagai sekolah seni rupa yang paling "akademis", yang membuka pintunya lebar-lebar bagi berbagai pengaruh dari luar. Maka sekolah ini adalah juga yang dikenal sebagai sekolah yang mula-mula memperkenalkan dan mengembangkan gaya seni rupa abstrak. Popo adalah salah seorang tamatan senior sekolah ini. Kini ia tinggal di Bandung dan mengajar di IKIP. Di samping melukis dan mengajar ia juga menulis berbagai artikel kesenian dan juga anggota Akademi Jakarta.

Sebagai seorang pelukis gaya modern dia tergolong pelukis terkemuka yang banyak dihormati dan karyanya selalu diperhitungkan dengan serius oleh para peminat dan pengulas seni. Prestasi ini dicapainya lewat aktivitas berkarya yang sangat tekun, gigih dalam mengembangkan kepribadiannya sendiri dan agaknya juga rajin membaca berbagai karya.

Tema-tema lukisannya berbagai macam: Kucing, pohon bambu, laut, perahu dan sebagainya. Agaknya pelukis ini tidak tertarik melukis dengan "tema-tema besar". Lukisannya yang tidak semuanya kelihatan abstrak — umpamanya kucing-kucing dan pohon-pohon bambu — tidak tertarik untuk menjadi naratif. Popo adalah seorang pelukis yang kontemplatif dan sangatlah intensnya. Dia adalah seorang pelukis yang dapat mengulang-ulang obyeknya —

kucing, umpamanya — hingga ia merasa intensitas penghayatannya terpuaskan.

Dengan demikian Popo Iskandar adalah seorang pelukis yang individualistis, hampir-hampir soliter, kuat dan teguh dalam pengucapan identitasnya sendiri. Sementara dia memelihara identitasnya sebagai seorang cendekiawan Sunda Popo Iskandar muncul sebagai pelukis dengan "cap"-nya sendiri. Satu "cap" yang dia kembangkan lewat satu *formal training* yang banyak menimba pengaruh dari dunia Barat ditambah dengan penghayatan sendiri kemudian. Cap lukisannya adalah cap pribadi Popo Iskandar yang didapatnya lewat perkembangan dan penghayatan yang dipilihnya sendiri.

5

Para pelukis Kamasan adalah pelukis komunitas yang ditempa oleh proses sosialisasi nilai-nilai budaya dalam satu komunitas yang (relatif) masih merupakan satu jagad agraris yang masih utuh. Kepribadian yang muncul dalam lukisan yang kemudian dikenal sebagai Kamasan itu adalah cermin dari proses sosialisasi yang demikian itu. Maka akan sangat sulitlah umpamanya untuk minta kepada seorang pelukis Kamasan melukis dalam gaya yang berlainan bahkan melukis obyek-obyek yang menyimpang dari tokoh-tokoh mitologi Bali ataupun Mahabarata dan Ramayana.

Sedang Popo Iskandar adalah seorang pelukis individual, perorangan, mandiri, yang tumbuh dan dibesarkan dalam satu komunitas yang jauh lebih cair dari satu komunitas seperti banjar Sangging di Kamasan itu. Maka "budaya"-nya adalah budaya yang muncul dari satu situasi yang cair dan sangat komunikatif dengan berbagai pengaruh itu. Kepribadiannya menjadi anggota dari suatu kepribadian komunitas.

Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Ia berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu. Maka pencitraan kita di atas tentang lukisan gaya Kamasan dan lukisan gaya Popo Iskandar adalah pencitraan satu aspek dari kondisi perkembangan kebudayaan kita. Juga pendapat serta cara penghayatan seseorang yang kebetulan menjadi anggota dari satu suku bangsa terhadap suatu ekspresi kesenian — dalam hal ini lukisan — adalah cermin dari satu aspek perkembangan kebudayaan.

Dari pencitraan di atas kelihatan bahwa apa yang disebut "kebudayaan Indonesia" adalah satu kondisi majemuk yang unsur-

unsurnya mendukungnya dalam kualitas yang tidak seimbang. Juga pengertian "kepribadian" sebagai satu *resultante* dari jalan panjang proses sosialisasi dalam "kurungan kultur" memberitahu kita, bahwa proyeksi pengertian ini pada latar — *setting* — bangsa menunjukkan kemajemukan unsur dan ketidakseimbangan kondisi itu. Baiklah ini kita soroti lebih lanjut.

6

Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk karena ia bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri. Pengalaman serta kemampuan wilayah-wilayah itu memberikan jawaban terhadap masing-masing tantangan itulah yang memberikan bentuk, *shape*, dari kebudayaan itu. Juga proses sosialisasi yang kemudian dikembangkan dalam kerangka masing-masing kultur itu memberi warna kepada kepribadian yang muncul dari lingkungan wilayah budaya itu.

Clifford Geertz menyebut lingkungan wilayah budaya sebagai *old societies* — masyarakat-masyarakat lama.

Pada waktu masyarakat-masyarakat lama yang berada di kepulauan Nusantara ini disatukan oleh penjajah, kemajemukan kondisinya justru dipertahankan oleh penjajah untuk kepentingan pertahanan kekuasaannya. Maka dalam perkembangan wilayah kebudayaan itu selanjutnya cara perkembangannya juga ditentukan oleh perhitungan kepentingan sang penjajah.

Beberapa wilayah kebudayaan seperti Jawa dan Sunda mendapatkan kesempatan perkembangan — meskipun bukannya tanpa bayaran yang mahal — serta berdialog dengan dunia Barat modern.

Pada waktu kita sebagai kumpulan masyarakat lama akhirnya berpendapat bahwa satu-satunya jalan untuk mengatasi keterbelakangan kondisi kepulauan ini ialah dengan membuat suatu kesatuan yang disebut "bangsa baru yang modern", maka sejak semula sesungguhnya kita juga menyadari kondisi kemajemukan serta ketimpangan keadaan itu. Sejak semula seyogyanya kita sudah menyadari akan perjalanan panjang, yang mesti kita tempuh, bila kita menuju kepada satu kebudayaan baru yang "homogen" yang disebut Indonesia itu. Sejak semula kita seyogyanya tahu, bahwa tekad yang radikal dengan menyatakan hadirnya satu bahasa kesatuan di atas

bahasa-bahasa regional, adalah baru jalan rintisan saja menuju jalan panjang pembangunan solidaritas baru itu.

Maka tantangan kebudayaan kita yang paling serius dalam menggalang satu konsep kebudayaan baru yang disebut Indonesia itu adalah kondisi majemuk kita serta ketimpangannya. Dapatkah dari kemajemukan dan ketidakseimbangan atau ketimpangan kondisi itu dikembangkan suatu kultur baru yang homogen? Ataukah justru kondisi yang tidak homogen ini, yang majemuk ini, justru dinamika kita yang menguntungkan untuk membangun suatu solidaritas baru?

Tantangan kita yang berikut adalah konsekuensi dari kehendak kita untuk membuka pintu budaya kita lebar-lebar. Tidak hanya bagi kebudayaan-kebudayaan lingkungan yang lain, akan tetapi juga bagi kebudayaan asing lewat berbagai saluran ekonomi, pendidikan dan politik.

Tantangan ini berjaln sangat eratnya dengan kondisi kemajemukan serta ketidakseimbangan tersebut tadi. Sebab dari kondisi yang demikian juga akan ditentukan pula kualitas pengolahan dialog dengan kebudayaan asing itu.

7

Ketidakmampuan kawan kita dari Jawa menghayati lukisan Popo Iskandar, seperti terlukis di atas, adalah siratan dari kemampuan kita mengolah dialog dengan pengaruh kebudayaan asing itu. Bila kita simak lebih dalam pada tubuh masyarakat kita, maka akan nampak lebih jelas lagi bagaimana kaya persoalan-persoalan yang demikian itu. Juga ketidakmampuan kawan kita dari Batak untuk menghayati lukisan "a la Kamasan" itu adalah satu ilustrasi lagi tentang ketidakmampuan kita melaksanakan dialog budaya dengan ekspresi budaya dari sesama kepulauan.

Gejolak politik yang berbagai-bagai di masa lampau yang kadang-kadang hampir mengoyak-ngoyak kembali keutuhan kita yang masih rapuh, pada hakikatnya adalah dialog-dialog keras antara berbagai idiom budaya dari berbagai *old societies* itu. PRRI, PERMESTA, D.I. adalah manifestasi dari itu semua.

Persoalan-persoalan ekonomi kita ternyata juga banyak merupakan persoalan budaya kita. Kehendak kita untuk membangun suatu ekonomi nasional dengan prinsip pemerataan ternyata tertumbuk pada apa yang disebut faktor-faktor "non-ekonomi", yang sesungguhnya mesti dibaca sebagai "kebudayaan".

Dalam bagian dari loka-karya ini dibahas peranan dan perkembangan bahasa Indonesia sebagai satu bahasa nasional. Pastilah di situ akan terlihat, bagaimana mengumumkan satu bahasa menjadi bahasa nasional tidak selalu sama dengan melaksanakannya dalam berbagai wilayah yang sebelumnya mengenal berpuluh, mungkin beratus, bahasa yang sudah menjadi suatu kenyataan kebudayaan yang hidup dengan subur. Keinginan kita untuk membangun adanya suatu bahasa dan kesusastraan yang akan mengikat dan memikat karena ia adalah sumber inspirasi penting, masih akan menempuh jalan panjang, karena kondisi majemuk dan ketidakseimbangan kondisi budaya kita juga. Kemudian keinginan kita untuk mengembangkan satu sistem politik yang cocok dengan kondisi kita, dengan pemahaman kita menghayati kekuasaan dan pemerintahan, menghayati tempat yang aman dan sejahtera dari orang-kecil di tengah atau di sela jaringan kekuasaan yang rumit, ternyata juga masalah kebudayaan.

Keinginan kita untuk merangkul kebudayaan dunia maju, kebudayaan bangsa-bangsa yang dianggap sukses dalam menciptakan kebudayaan yang telah memakmurkan bangsanya, juga merupakan kebudayaan, karena sekali lagi di situ terlihat dengan jelas bagaimana dialog dengan idiom asing itu ditentukan banyak sekali oleh kemajemukan (dan) pengalaman masing-masing "masyarakat lama" itu. Seringkali justru ditunjukkan bagaimana masyarakat lama yang "tipis" pertahanan atau khazanah idiom budayanya, merangkul idiom budaya asing itu dengan lebih gairah dan kreatif lagi.

8

Lantas sesudah kita menderetkan berbagai ilustrasi problema dari memiliki kenyataan kondisi yang majemuk dan tidak seimbang dari kebudayaan kita, bagaimana jawaban dari pertanyaan kita semula, apakah kita akan membangun suatu kebudayaan baru yang homogen ataukah satu kebudayaan baru yang mendinamiskan kemajemukan kita?

Konon, salah satu kunci sukses dari apa yang disebut "restorasi Meiji" (tidak ada hubungannya dengan restoran di sini — setidaknya secara langsung) di Jepang ialah karena Jepang telah "beruntung" terlebih dahulu memiliki satu "kebudayaan yang sudah homogen". Yakni satu kebudayaan di mana dari ujung Jepang

yang satu ke ujung Jepang yang lain akan hadir dengan utuh-nyata "ke-Jepangan" itu. Maka itu proses dialog dan penyesuaian dengan budaya barat yang diwajibkan oleh kaisar Meiji beserta arsitek-arsitek pembangunannya berjalan dengan pesat dan kreatif. Jepang lahir kembali menjadi bangsa modern yang tangguh.

Negeri kita adalah satu kepulauan dengan wilayah yang tersebar. Dalam puluhan pulau itu bermukim ratusan wilayah *old-societies*. Ini satu kenyataan bukan hanya sejarah akan tetapi juga geografis. Dan kebudayaan seringkali adalah geografi juga. Baiklah ini kita terima sebagai kenyataan yang keras dan justru harus kita terima sebagai modal. Maksud saya kemajemukan itu mestilah bisa kita kelola sebagai unsur-unsur yang positif untuk melahirkan hadirnya kebudayaan baru yang disebut Indonesia itu. Ini tidak gampang, bahkan sulit. Akan tetapi suatu "strategi kebudayaan" yang memaksakan homogenitas yang monolit dari kenyataan kemajemukan itu juga tidak menjanjikan suatu alternatif yang lebih aman dan positif.

Pengalaman pahit kita dengan PRRI, PERMESTA dan D.I. adalah reaksi terhadap usaha homogenitas yang terlalu dipaksakan. Saya kira adalah bijaksana dengan memilih beberapa unsur budaya yang luwes yang dapat dijadikan sebagai pengikat dasar homogenitas — seperti bahasa nasional, sistem politik nasional, sistem ekonomi nasional, sistem pendidikan nasional — tetapi yang cepat mesti didampingi dengan ruang gerak yang luwes dan luwes berupa prasarana dan sarana budaya di daerah-daerah. Dengan perkataan lain yang populer: Sesudah ditarik persetujuan bersama akan konsensus nasional, berilah kesempatan daerah menafsirkan atau menerapkan konsensus itu menurut idiom daerah.

Dengan lain perkataan, makalah ini memilih alternatif membangun kebudayaan baru yang mendinamiskan kemajemukan kita.

9

Kepribadian bangsa?

Ilmu sosial dan ilmu psikologi mengajarkan kepada kita bahwa kepribadian tidak pernah berdiri sebagai suatu hal yang terpisah, yang terisolasi. Meskipun penelitian di bidang "kepribadian" ini masih seluas hutan belukar yang baru mengalami sedikit pembabatan, tapi agaknya satu kesepakatan telah dicapai untuk mengatakan bahwa kepribadian itu erat sekali berhubungan dengan kultur.

Ralph Linton yang menggambarkan setiap bayi sebagai "barbar yang harus diadabkan" jelaslah harus melewati proses yang tidak hanya lewat pendidikan orang tua saja. Tetapi juga lewat proses lain. Setidak-tidaknya pemanfaatan orang tua untuk dilewati pengaruh lain. Inilah yang disebut sosialisasi. Yakni proses penyesuaian terus-menerus dari sang "barbar kecil" itu kepada sistem nilai dan budaya dari komunitasnya.

Maka "kepribadian bangsa" saya kira mestilah juga dibayangkan sebagai sesuatu yang tak lepas dari kultur dari bangsa itu. Mesti juga dibayangkan sebagai proses penyesuaian terus-menerus — sosialisasi dalam kanvas besar — dengan sistem nilai dan budaya bangsa itu.

Padahal kita telah melihat bagaimana cair, *fluid*, kondisi kebudayaan Indonesia itu; bagaimana majemuk; bagaimana mengandung banyak kenisbian; bagaimana banyak status kesementaraan. Bagaimanakah mendudukkan "kebudayaan Indonesia dengan kepribadian bangsa" kalau begitu?

Yang jelas bukan dengan mulai menggarisbawahi satu konsep kental-kaku, *rigid*, tentang "kepribadian bangsa". Apalagi bila konsep "kepribadian bangsa" itu berorientasi hanya pada satu konsep yang berlaku pada satu lingkungan kebudayaan. Bagaimanapun bagus dan pernah sukses konsep itu bagi bangsa tersebut, satu hal sudah pasti: konsep itu sukses dalam kondisi "masyarakat lama".

Padahal kita telah bertekad untuk "kocok kartu" membangun satu budaya baru. Jadi juga di sini konsep "kepribadian bangsa" itu mesti digarap secara lebih luwes dan kreatif. Kuncinya saya kira pada kemajemukan budaya kita dan kreativitas kita "memainkan" kemajemukan kita itu. Ini berarti bahwa kita mesti bersedia memiliki "bidang bahu yang selebar-lebarnya" dalam menyediakan ruang gerak yang bebas untuk mengembangkan "kepribadian bangsa" yang akan muncul bersama kultur kita yang majemuk dinamis itu.

10

Lukisan Kamasan adalah lukisan Indonesia dengan kepribadian Indonesia. Tentu saja. Dengan catatan ia akan terus tergarap dari titik pangkal nilai-nilai "masyarakat lama" ke perubahan baru.

Lukisan Popo Iskandar adalah lukisan Indonesia dengan kepribadian Indonesia. Tentu saja. Dengan catatan ia akan terus digarap

dari titik pangkal dialog gencar dengan nilai-nilai budaya asing. Orang-orang Batak, Minang dan suku-suku "non-wayang" lainnya akan tidak paham lukisan Kamasan. Tentu saja.

Orang-orang yang jauh dari dialog nilai-nilai budaya asing akan tidak paham lukisan Popo Iskandar dan sebangsanya. Tentu saja. Dialog budaya di persada Indonesia akan terus juga berjalan.